

## **Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Fase C Sekolah Dasar**

**<sup>1</sup>Fajriyah, <sup>2</sup>Arie Rakhmat Riyadi, <sup>2</sup>Andhin Dyas Fitriani**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

Email: <sup>1</sup>fajriyah@upi.edu, <sup>2</sup>arie.riyadi@upi.edu, <sup>3</sup>andhindyas@upi.edu

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih terbatasnya kajian yang fokus pada hubungan *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di sekolah dasar, padahal kajian ini memiliki dampak signifikan terhadap proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan antara *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa fase C sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis korelasi dengan desain *ex-post facto*. Subjek penelitian ini adalah 32 siswa kelas V di salah satu sekolah di kabupaten Garut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa fase C sekolah dasar yang didukung dengan hasil uji korelasi yang memperoleh nilai sig. < 0,05 pada koefisien korelasi sebesar 0,674 menunjukkan bahwa hubungan tersebut berada pada kategori kuat. Selain itu, diperoleh nilai t hitung (4,995) > t tabel (2,042) yang berarti H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima dengan uji koefisien determinasi sebesar 43.6%.

**Kata Kunci:** *Self-efficacy; kemampuan pemecahan masalah matematis; matematika*

### **PENDAHULUAN**

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21, terutama dalam dunia pendidikan. Di tingkat pendidikan dasar, kemampuan ini mencakup kemampuan siswa dalam mengenali, menganalisis, dan menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pembelajaran. Salah satu bentuk penerapan kemampuan pemecahan masalah di sekolah dasar adalah kemampuan pemecahan masalah matematis, sebagaimana dinyatakan oleh *National Council of Teachers of Mathematics*, yang menempatkan kemampuan ini sebagai salah satu dari lima kemampuan dasar matematika yang wajib dimiliki siswa (Hafriani, 2021).

Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah usaha siswa untuk menggunakan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam menemukan solusi atas masalah matematika (Davita & Pujiastuti, 2020). Kemampuan ini mencakup mencari, mengolah informasi, dan memilih strategi yang tepat untuk menjawab

pertanyaan yang membutuhkan prosedur tertentu. Siswa dianggap memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik jika mampu menerapkan indikator-indikator kemampuan tersebut. Langkah-langkah penyelesaian masalah menurut Polya mencakup memahami masalah, membuat rencana penyelesaian, melaksanakan rencana, dan menelaah kembali proses yang dilakukan (Hidayatulloh dkk., 2020).

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2022 dalam aspek literasi matematika. Indonesia memperoleh skor 366, yang berada jauh di bawah rata-rata negara-negara OECD sebesar 472 (OECD, 2023). Hasil PISA ini mencerminkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di Indonesia. Hal ini karena, salah satu aspek penilaian dalam PISA, yaitu pemecahan masalah matematis, yang mencakup proses berpikir matematis untuk menghubungkan konteks masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan konsep matematika (OECD, 2023). Temuan penelitian (Halimah dkk., 2023) mengungkapkan bahwa banyak siswa kesulitan menyelesaikan soal pemecahan masalah matematis, karena mereka cenderung hanya menerima dan mengaplikasikan rumus yang diajarkan guru tanpa memahami konteks masalah. Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di salah satu sekolah di Kabupaten Garut, diperoleh informasi bahwa siswa masih sulit memahami soal pemecahan masalah matematis, salah satunya soal dalam bentuk cerita.

Kesulitan siswa dalam memecahkan masalah matematis dapat disebabkan oleh berbagai faktor baik internal dan eksternal. Menurut Suryabrata (dalam Septhiani, 2022) faktor internal meliputi aspek fisiologis dan psikologis seperti kecerdasan, motivasi, prestasi, kepercayaan diri, dan kemampuan kognitif, sementara faktor eksternal mencakup lingkungan, sekolah, guru, kurikulum, dan model pembelajaran. Selain itu, aspek psikologis seperti sikap siswa selama pembelajaran juga berperan penting dalam kemampuan pemecahan masalah matematis (Amalia & Sari, 2024). Ulya menambahkan bahwa kemampuan ini dipengaruhi oleh perbedaan individu, termasuk inteligensi, kemampuan berpikir

logis, kreativitas, gaya kognitif, kepribadian, nilai, sikap, dan minat (Rohmani dkk., 2020).

Beragam penelitian telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, terutama dalam kaitannya dengan faktor internal, dan hasilnya menunjukkan hubungan positif. Salah satu konsep penting dalam faktor internal adalah *self-efficacy* (efikasi diri), yang dikembangkan oleh Albert Bandura, seorang psikolog dan penggagas teori kognitif sosial dari Universitas Stanford. Menurut Bandura (dalam Wahyuni dkk., 2023) *self-efficacy* adalah bagian dari sistem diri yang mencakup sikap, kemampuan, dan keterampilan kognitif seseorang, yang memainkan peran utama dalam cara individu memandang dan merespon berbagai situasi. *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan terhadap kompetensi diri, siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dan berusaha keras untuk mencapai tujuan, sedangkan siswa dengan *self-efficacy* rendah sering merasa tidak mampu dan mudah menyerah (Jamilah & Amin, 2023, hlm. 62). Bandura (dalam Taufik & komar, 2021) juga menjelaskan bahwa *self-efficacy* setiap individu berbeda dan dapat diukur melalui tiga aspek: tingkat (*level*), kekuatan (*strength*), dan generalisasi (*generality*). Pada dasarnya, *self-efficacy* dibentuk oleh pengalaman kegagalan dan keberhasilan di masa lalu. Oleh karena itu, *self-efficacy* berperan penting dalam memotivasi individu untuk menghadapi tantangan dengan lebih teratur dan percaya diri dalam berbagai situasi.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang berjudul “Analisis Hubungan *Self-Efficacy* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika” menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMP (Septiani, 2022). Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis pada lingkup matematika di SMP. Namun, dari sepengetahuan peneliti belum banyak kajian yang memfokuskan mengenai bagaimana hubungan *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah dalam lingkup matematika siswa di jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan memfokuskan kajian pada hubungan *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematika

siswa sekolah dasar. Pemahaman tentang hubungan ini penting bagi guru sekolah dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena masih terbatasnya kajian mengenai hubungan *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis di jenjang sekolah dasar. Proses pembelajaran akan kurang optimal jika tidak memperhatikan faktor *self-efficacy* peserta didik. Peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian *self-efficacy* dengan judul “Hubungan *Self efficacy* dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Fase C Sekolah Dasar”.

### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang mendeskripsikan permasalahan penelitian melalui deskripsi tren atau kebutuhan akan penjelasan tentang hubungan diantara beberapa variabel (Creswell, 2015. hlm. 23). Desain penelitian merupakan keseluruhan perencanaan penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, sebagai alat untuk mengontrol variabel yang berpengaruh dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi dengan metode *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* digunakan karena penelitian ini, didasarkan pada tampilan variabel sebagaimana mestinya, tanpa mengatur kondisi atau memanipulasi variabel tersebut. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu *self-efficacy* sebagai variabel bebas (*independen variabel*) dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa variabel terikat (*dependen variabel*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-fficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Fase C Sekolah Dasar.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V sekolah dasar berjumlah 32 siswa. Alasan peneliti memilih fase C pada jenjang kelas V sebagai sampel adalah menimbang bahwa siswa kelas V sudah memiliki pengalaman belajar yang cukup beragam selama berada di sekolah dasar, sehingga menjadi subjek yang representative untuk mengeksplorasi hubungan antara *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Selain itu siswa kelas V berada pada

tahap operasional konkret menuju operasional formal berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget , sehingga anak mulai mampu berpikir secara logis dan sistematis.

Penelitian ini menggunakan instrument kuesioner dengan skala likert. skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2019). Peneliti menggunakan 25 pernyataan quesiner yang mememuat aspek *level*, *strength*, dan *generality* dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan koefisien alpha sebesar 0,897 dengan hasil instrument tersebut reliabel dengan interpretasi sangat tinggi. Selain itu, peneliti menggunakan instrument tes kemampuan pemecahan masalah matematis sebanyak 5 soal dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya dengan nilai koefisien 0,859 sehingga terbukti bahwa instrument tersebut reliabel.

Selanjutnya akan dilakukan analisis data terhadap data *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan kategorisasi data sebagai berikut:

Tabel 1 Pedoman Kategorisasi Data

Kategori	Interval
Tinggi	$x \geq \text{mean} + \text{sd}$
Sedang	$\text{mean} - \text{sd} \leq x < \text{mean} + \text{sd}$
Rendah	$x \leq \text{mean} - \text{sd}$

Keterangan:

Mean : rerata

Sd : Standar Deviasi

x : Skor

Kemudian untuk mengetahui terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah siswa fase C sekolah dasar, maka dilakukan pengolahan data terhadap data yang diperoleh. Peneliti akan melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah distribusi dari suatu variabel berdistribusi secara normal atau mendekati normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Selanjutnya melakukan uji korelasi untuk mencari makna hubungan antara variabel X (*self-efficacy*) dengan variabel

Y (kemampuan pemecahan masalah matematis). Penelitian dilakukan menggunakan bantuan software IBM SPSS statistic 27, dengan pedoman interpretasi hasil koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 2 Interpretasi Uji Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,00	Sangat kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

Sumber: Sugiyono (2019)

Untuk menguji kebenaran atau mengukur hubungan signifikan antara dua variabel, maka akan dilakukan uji signifikansi dengan kriteria pengujian terhadap uji dua pihak dengan  $dk = (n-2)$  pada tingkat signifikansi 95% diperoleh kriteria sebagai berikut:

- a. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
- b. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

Selanjutnya melakukan uji koefisien determinasi untuk mengukur sejauh mana variabilitas atau variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan atau diatribusikan oleh variabel independen dalam model regresi linier. Sehingga, uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel *self-efficacy* (X) terhadap kemampuan pemecahan masalah (Y).

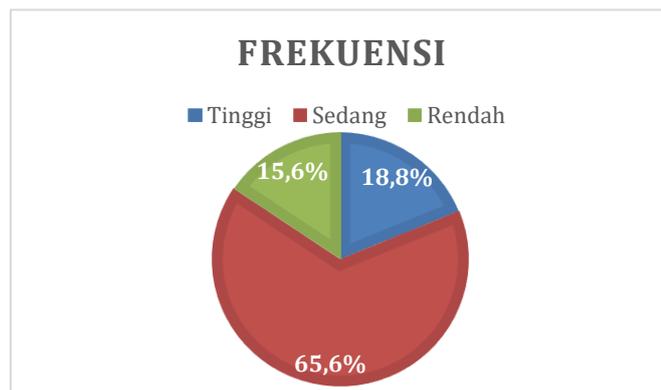
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai tingkat *self-efficacy* siswa kelas V di salah satu sekolah di Kabupaten Garut. Data diperoleh melalui angket *self-efficacy* yang terdiri dari 25 item pernyataan dan disebarkan kepada sampel penelitian.

Tabel 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Self-Efficacy* Siswa

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Self-Efficacy	32	55	88	72.84	8.535
Valid N (listwise)	32				

Dari hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata atau *mean self-efficacy* siswa kelas V di salah satu sekolah di Kabupaten Garut adalah 72,84 dengan skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 88 dan skor terendah yang diperoleh siswa adalah 55. Adapun *standar deviasi self-efficacy* adalah 8,54. Hasil penelitian menunjukkan nilai *standar deviasi* lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata. Hasil temuan mengenai gambaran *self-efficacy* siswa kelas V di sekolah tersebut berdasarkan pengolahan data disajikan pada diagram 2.



Gambar 2 Kategori self-efficacy

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan di salah satu sekolah di Kabupaten Garut sebagai sampel penelitian menunjukkan bahwa rata-rata *self-efficacy* siswa adalah 72,84 dengan skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 88 dan skor terendah yang diperoleh sebesar 55. Siswa yang memiliki skor tinggi berjumlah 6 siswa dengan persentase 18,8%. Siswa dengan kategori sedang berjumlah 21 siswa dengan persentase 65,6% dan siswa dengan kategori rendah berjumlah 5 siswa yang memiliki persentase 15,6%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas V di sekolah tersebut mayoritas memiliki *self-efficacy* pada kategori sedang.

Analisis deskriptif juga dilakukan untuk mengetahui gambaran umum tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa fase C, yaitu kelas V Sekolah Dasar. Kemampuan pemecahan masalah matematis kelas V yang dimaksud dalam penelitian ini diukur berdasarkan hasil tes instrument kemampuan pemecahan masalah matematis yang disebar kepada sampel penelitian. Instrument

tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan tersebut terdiri dari 5 soal dengan materi Faktor Persekutuan Terbesar.

Tabel 4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas V

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa	32	43.00	85.00	70.9063	11.05809
Valid N (listwise)	32				

Hasil pengolahan data diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor (*mean*) sebesar 70,91. Secara umum, angka yang diperoleh berarti menggambarkan bahwa skor kemampuan pemecahan masalah matematis berada pada kategori sedang. Kedudukan skor minimum siswa terendah bernilai 43 dan nilai terbesar yang diperoleh siswa sebesar 85. Hasil temuan mengenai gambaran kemampuan pemecahan masalah matematis siswa disajikan pada tabel 5.

Tabel 5 Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis siswa

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X \leq 60$	5	15,6%
Sedang	$60 \leq X < 82$	21	65,6%
Tinggi	$X \geq 82$	6	18,8%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 65,6% sebanyak 21 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kemampuan yang cukup dalam menyelesaikan masalah matematis, meskipun belum mencapai kategori tinggi. Sementara itu, sebanyak 18,8% (6 siswa) berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa mampu menyelesaikan masalah matematis dengan baik dan menggunakan strategi yang efektif. Di sisi lain, terdapat 15,6% (5 siswa) yang masih berada pada kategori rendah, hal ini menandakan adanya kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematis. Dari hasil analisis data, secara umum siswa yang berada pada kategori sedang memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami masalah,

cukup baik dalam merencanakan penyelesaian, cukup baik dalam melaksanakan rencana, dan cukup baik dalam menuliskan kembali hasil yang diperoleh. Namun, hal tersebut belum optimal.

Selanjutnya, pengujian korelasi dilakukan menggunakan analisis parametrik yaitu uji korelasi *product moment pearson* karena berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa data penelitian berdistribusi normal. Pengujian dilakukan dengan berbantuan *software IBM SPSS statistic 27* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6 Uji korelasi *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa

<b>Correlations</b>			
		Self Efficacy	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis
Self Efficacy	Pearson Correlation	1	.674**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	32	32
Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	Pearson Correlation	.674**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	32	32

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa data *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah matematis memiliki nilai sig. (2-tailed) sebesar <0,001 dimana nilai tersebut lebih kecil dari dari taraf signifikansi 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa fase C Sekolah Dasar dengan koefisien korelasi sebesar 0,674 yang berarti hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat.

Selanjutnya dilakukan uji signifikansi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* (X) dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa fase C sekolah dasar (Y).

Tabel 7 Uji Signifikansi

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.310	12.816		.570	.573
	Self Efficacy	.873	.175	.674	4.995	<.001

a. Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Berdasarkan tabel 7 , diperoleh bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ , dan nilai t hitung ( $4,995 > t$  tabel ( $2,042$ )), maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa fase C Sekolah Dasar. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* siswa maka semakin tinggi juga kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Kemudian dilakukan uji koefisien determinasi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8 Uji Koefisien Determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.674 <sup>a</sup>	.454	.436	8.30558

a. Predictors: (Constant), Self Efficacy  
b. Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Berdasarkan tabel 4.11, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau *adjusted R Squer* sebesar 0,436 atau 43,6%. Hasil yang didapat tersebut berarti bahwa variabel *self-efficacy* (X) berpengaruh terhadap variabel kemampuan pemecahan masalah matematis siswa (Y) sebesar 43,6%. Sedangkan sisanya ( $100\% - 43,6\% = 56,4\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain atau variabel yang tidak diteliti.

Hasil diatas menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* siswa maka semakin tinggi juga kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dkk (2023) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan atau berkontribusi terhadap kemampuan

pemecahan masalah matematis siswa. Dimana, terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Siswa yang memiliki *Self-efficacy* tinggi memiliki motivasi untuk berusaha dalam menyelesaikan permasalahan matematika, *self-efficacy* dapat membangun kepercayaan pada siswa untuk bisa menyelesaikan permasalahan matematika yang dianggapnya sulit (Amaliyah dkk., 2023). Selain itu, dengan adanya *self-efficacy* siswa lebih yakin dengan kemampuan dirinya sehingga memberikan dampak pada meningkatnya kemampuan dalam pemecahan masalah matematis dalam pembelajaran.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa fase C sekolah dasar. Hal ini ditunjukkan dengan nilai uji korelasi sebesar  $0,001 < 0,05$  pada nilai koefisien korelasi sebesar 0,674 yang berarti hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat. Hubungan tersebut juga dikatakan signifikan ditunjukkan dengan hasil uji signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ , dan nilai t hitung (4,995) > t tabel (2,042). *Self-efficacy* dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebesar 43,6%.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, H., & Sari, I. P. (2024). Pengaruh Self Efficacy terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Menyelesaikan Soal Skala. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(1), 32–37. <https://doi.org/10.24176/anargya.v7i1.12557>
- Amaliyah, F., Hermawan, J. S., & Sari, D. P. (2023). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5482–5490.
- Davita, P. W. C., & Pujiastuti, H. (2020). Anallisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gender. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 110–117. <https://doi.org/10.15294/kreano.v11i1.23601>
- Hafriani, H. (2021). Mengembangkan Kemampuan Dasar Matematika Siswa Berdasarkan Nctm Melalui Tugas Terstruktur Dengan Menggunakan ICT (Developing The Basic Abilities of Mathematics Students Based on NCTM

Through Structured Tasks Using ICT). *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 22(1), 63. <https://doi.org/10.22373/jid.v22i1.7974>

Halimah, N., Sutoyo, S., & Prihastari, E. B. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Soal Cerita Matematika Di Sd Negeri Banyuanyar 3 Surakarta. *Jurnal Sinetik*, 4(1), 9–18. <https://doi.org/10.33061/js.v4i1.4048>

Hidayatulloh, R., Suyono, S., & Azizah, U. (2020). Analisis Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Sma Pada Topik Laju Reaksi. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 10(1), 1899. <https://doi.org/10.26740/jpps.v10n1.p1899-1909>

Jamilah, L., & Amin, A. (2023). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika. *AFEKSI: Jurnal Psikologi, Filsafat Dan Saintek*, 2(4), 60–70. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/afeksi>

Creswell, J (2015). *Riset Pendidikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*.

Taufik & Komar. (2021). *hubungan self efficacy terhadap peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar matematika siswa di sekolah*. 3(2), 183–200.

OECD. (2023). Pisa 2022. In *Perfiles Educativos* (Vol. 46, Issue 183). <https://doi.org/10.22201/iissue.24486167e.2024.183.61714>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*. ALFABETA, CV.

Rohmani, D., Rosmayadi, R., & Husna, N. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa pada Materi Pythagoras. *Variabel*, 3(2), 90. <https://doi.org/10.26737/var.v3i2.2401>

Septiani, S. (2022). Analisis Hubungan Self-Efficacy Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3078–3086. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1423>

Wahyuni, F., Siagian, M. D., & Fatimah, A. E. (2023). Kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari self-efficacy: Studi korelasional. *Journal of Didactic Mathematics*, 4(2), 98–105. <https://doi.org/10.34007/jdm.v4i2.1902>